

MEMPERKUAT JATI DIRI BANGSA DENGAN MENERAPKAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA

Isah Cahyani¹⁾, Munirah²⁾, Lia Yuliandra³⁾, Nina Ariani⁴⁾

^{1,3}Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154, Indonesia.

E-mail: isahcahyani@upi.edu, liayuliandra@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Makassar

Jl. Sultan Alauddin No.259 Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221, Indonesia.

E-mail: munirah@unismuh.ac.id

⁴Songkhla Rajabath University, Thailand

Samrong Rd, Tambon Khao Rup Chang, Amphoe Mueang Songkhla, Chang Wat Songkhla 90000, Thailand.

E-mail: nina.ar@skru.ac.th

Abstrak

Keterampilan menulis menjadi hal yang perlu diperhatikan saat ini karena merupakan kemampuan penting dalam berkomunikasi untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan, meningkatkan kreativitas, dan menjadi ciri dari bangsa terpelajar yang kreatif dan imajinatif. Kenyataannya keterampilan menulis kita secara umum sangat rendah. Ini terlihat dari minimnya produk dan kualitas tulisan yang dihasilkan. Hal ini dikarenakan sedikitnya porsi pemberian latihan menulis yang disediakan guru di kelas, kurangnya kreativitas dalam penggunaan model pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk menulis, dan rendahnya kebiasaan membaca siswa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* (DL). Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen *nonequivalent control group design*. Sampel penelitian ialah siswa kelas IV SD di Kecamatan Purwakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tes menulis, observasi, dan wawancara. Keterampilan menulis dinilai melalui rubrik yang telah divalidasi dosen ahli. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik inferensi yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model DL dapat meningkatkan efektifitas keterampilan menulis cerita fiksi, dibuktikan dari nilai post tes yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena model DL memungkinkan siswa mengeksplorasi, mengklasifikasi, dan memanfaatkan data lebih banyak sehingga meningkatkan imajinasi, pemilihan dan pembendaharaan kata serta kreativitas siswa. Kesemuanya membantu siswa menulis lebih baik. Perlu dikembangkan model *discory learning* yang lebih adaptif untuk penelitian selanjutnya.

Kata kunci: Cerita Fiksi; *Discovery Learning* (DL); Efektivitas; Menulis.

STRENGTHENING THE NATIONAL SELF BY APPLYING THE DISCOVERY LEARNING MODEL IN LEARNING TO WRITE STORIES

Abstract

Writing skills are something that needs attention at this time because it is an important ability in communication to convey an intention and purpose, increase creativity, and is a characteristic of a creative and imaginative educated nation. Our writing skills are generally very low. This can be seen from the lack of products and the quality of the resulting writing. This is due to the small portion of writing exercises provided by the teacher in class, the lack of creativity in using learning models that can stimulate students to write, and the low reading habits of students. This study aims to see the effectiveness of learning using the Discovery Learning (DL) model. This research is a quasi-experimental nonequivalent control group design. The research sample was fourth-grade elementary school students in Purwakarta District. Data collection techniques in this study used writing tests, observations, and interviews. Writing skills are assessed through rubrics that have been validated by expert lecturers. Data analysis in this study used statistical inference which included the normality test, homogeneity test, and t-test. The results of the study show that the DL model can increase the effectiveness of fiction writing skills, as evidenced by the higher post-test scores. This is because the DL model allows students to explore, classify, and utilize more data to increase imagination, choice, and vocabulary as well as student creativity. All of which help students write better.

Keywords: Fiction; *Discovery Learning* (DL); Effectiveness; Writing.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan membaca dan menulis menjadi hal yang perlu diperhatikan di zaman teknologi dan informasi saat ini karena menulis merupakan kemampuan penting dalam berkomunikasi untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan (Nurhayati, 2015; Soleha, 2014; Tarigan, 2008). Selain itu menulis merupakan salah satu keterampilan yang dapat meningkatkan kreativitas siswa (Munawaroh, 2013; Silalahi & Haryadi, 2015). Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang atau bangsa yang terpelajar (Soleha, 2014; Kamilah, 2014; Supriyadi, 2013). Menulis cerita fiksi menunjukkan ciri dari orang atau bangsa terpelajar yang kreatif dan imajinatif.

Menulis adalah salah satu keterampilan dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai selain membaca, menyimak, dan berbicara Sari & Sukartiningsih, 2006; Supriyadi, 2013). Sedikitnya terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai dengan kegiatan menulis cerita, khususnya cerita fiksi, diantaranya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk merasakan menjadi penulis muda karena banyak penulis yang mulai menulis cerita dalam usia yang sangat muda. Kedua, menulis cerita fiksi berarti siswa menggunakan sensitivitas mereka sendiri karena menulis cerita fiksi pada dasarnya bukanlah sesuatu yang tidak bisa atau sulit didekati, namun dapat ditransformasi melalui *reelaborasi* siswa itu sendiri. Ketiga, memotivasi guru dan siswa agar aktif melibatkan diri dalam mengapresiasi sastra dan menghasilkan sebuah karya sastra.

Namun tampaknya cita-cita memunculkan siswa dengan kemampuan dan kemauan menulis, khususnya menulis cerita fiksi ini belum dapat dikatakan tercapai. Budaya menulis, khususnya menulis cerita fiksi belum menjadi pembiasaan dalam masyarakat kita. Budaya menulis, khususnya cerita fiksi di kalangan siswa masih sangat rendah (Rakhmat, 2012; Sumasari, 2014). Di sekolah, waktu belajar menulis masih sangat sedikit, hanya seperenam dari total waktu belajar berbahasa,

dan banyak siswa merasa menulis adalah pelajaran yang dianggap sulit dan menjadi beban bagi sebagian peserta didik. Menurut Cahyani (2012), pada umumnya siswa masih memiliki kesulitan dalam memunculkan ide atau gagasan, menata bahasa secara efektif, menempatkan kosakata yang tepat, dan menggunakan mekanisme tulisan.

Begitulah di Thailand, pengembangan literasi menulis menjadi perhatian guru dalam keterampilan menulis (Muhsin.M.A, dkk, 2024). Menulis adalah salah satu upaya upaya untuk menanamkan kompetensi literasi teruma dalam kemampuan menulis cerita pendek.

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 karena mendukung penerapan pendekatan saintifik dan dapat membawa siswa untuk berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking/HOT*). Model DL (*Discovery Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang diperkirakan mampu mengembangkan belajar mandiri (Hermann, 1969; Rumelhart & Zipser, 1985). *Discovery Learning*, diharapkan bahwa model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam memahami konsep keterampilan menulis cerita fiksi serta meminimalisir tingkat kesulitan belajar menulis. Selain itu, dengan model *Discovery Learning* pada penelitian ini diharapkan mampu memunculkan kreativitas dan imajinasi siswa yang pada akhirnya memungkinkan siswa mampu menulis cerita fiksi dengan lebih baik, bervariasi dan menyenangkan. Penelitian yang berkenaan dengan model ini dan menunjukkan hasil yang memuaskan telah diteliti oleh Sari dan Sukartiningsih (2014) dan Nurani (2015).

2. METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk desain kuasi eksperimen *nonequivalent control group design* dengan menggunakan dua variabel yaitu model pembelajaran (X) sebagai variabel bebas (*Independent Variable*) dan keterampilan menulis cerita fiksi (Y) sebagai variabel terikat

(*Dependent Variable*) (Setyanto, 2006; Supranto, 2000). Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen pengumpulan data berupa: tes, observasi, angket, dan wawancara. Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan software MS Excel 2013 dan Predictive Analytics software (PASW Statistics 21) atau IBMSPSS versi 21.0. Data berupa hasil tes keterampilan menulis cerita fiksi dianalisa secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai struktur dan fungsi retorik kalimat teks eksposisi pada buku teks *Bahasa Indonesia Kelas VIII Edisi Revisi 2017*.

A. Temuan

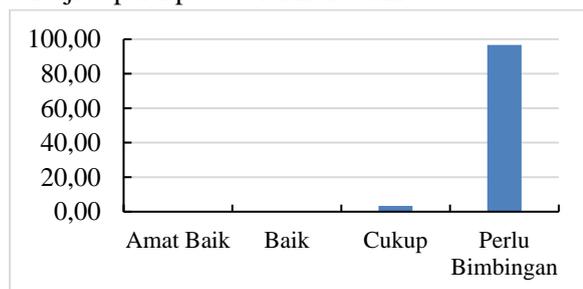
1) Profil kemampuan awal menulis kelompok model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading Composition*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kemampuan awal menulis kelompok model pembelajaran DL 0% berada pada kategori amatbaik, 0% berada pada kategori baik, 3,23% berada pada kategori cukup, dan 96,77% berada pada kategori perlu bimbingan. Tabel 1 berikut menyajikan secara lengkap profil kemampuan awal menulis kelompok DL tersebut.

Tabel 1. Profil Kemampuan Awal Menulis Kelompok DL

No	Kriteria	Interval	Frekuensi	Frekuensi
1	Amat Baik	90-100	0	0.00
2	Baik	80-89	0	0.00
3	Cukup	70-79	1	3.33
4	Perlu Bimbingan	< 70	29	96.67
Total			30	100.00

Bila digambarkan dalam bentuk grafik, maka tersaji seperti pada Grafik 1 berikut.



Grafik 1. Profil Kemampuan Awal Menulis Kelompok DL

Banyaknya siswa yang berada pada kategori perlu bimbingan menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah sehingga diperlukan penguatan pada indikator-indikator keterampilan menulis terutama pada indikator pengembangan gaya dan alur cerita, gramatikal, ejaan, dan kerapihan serta kebersihan tulisan.

Selanjutnya, jika gambaran kemampuan awal menulis kelompok DL tersebut diuraikan berdasarkan indikatornya, maka tersaji seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Profil Indikator Kemampuan Awal Menulis Kelompok DL

No	Indikator	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Ruang Lingkup dan Isi	Amat Baik	90 - 100	2	6.67
		Baik	80 - 89	14	46.67
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	14	46.67
2	Organisasi dan Tampilan Isi	Amat Baik	90 - 100	0	0.00
		Baik	80 - 89	9	30.00
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	21	70.00
3	Pengembangan Gaya dan Alur Cerita	Amat Baik	90 - 100	0	0.00
		Baik	80 - 89	1	3.33
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	29	96.67
4	Gramatikal	Amat Baik	90 - 100	0	0.00
		Baik	80 - 89	1	3.33
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	29	96.67
5	Ejaan	Amat Baik	90 - 100	0	0.00
		Baik	80 - 89	2	6.67
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	28	93.33
6	Tulisan, Kerapihan, dan Kebersihan	Amat Baik	90 - 100	0	0.00
		Baik	80 - 89	2	6.67
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	28	93.33

Berdasarkan Tabel 2 di atas diperoleh bahwa pada indikator ruang lingkup dan isi diperoleh bahwa 6,67% berada pada kategori amat baik, 46,67% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 46,67% berada pada kategori perlu bimbingan. Besarnya kategori baik pada indikator ini menunjukkan bahwa saat menulis, siswa telah menuliskan unsur intrinsik cerita berupa judul/tema, latar, tokoh, alur, amanat lengkap dan kesesuaian isi dengan baik. Pada indikator organisasi dan tampilan isi diperoleh bahwa 0% berada pada kategori amat baik, 30% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 70% berada pada kategori perlu bimbingan. Besarnya kategori perlu bimbingan pada indikator ini menunjukkan bahwa siswa di kelas ini belum mampu

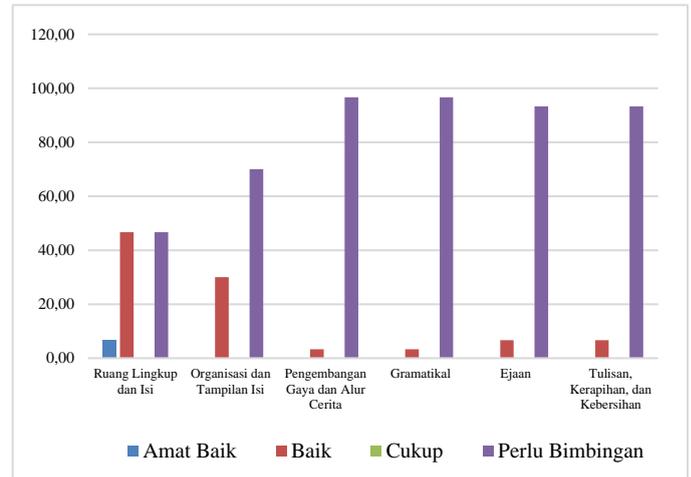
menguraikan gagasan yang saling berhubungan satu dengan yang lain dan belum berimbang antara bagian pembukaan, isi, dan penutup. Siswa belum mampu menyusun karangan fiksi yang runtut dari awal pendahuluan sampai dengan penutupan.

Tulisan belum cukup teratur, rapi, jelas, dan logis. Koherensi antarbagian belum cukup baik. Pada indikator pengembangan gaya dan alur cerita diperoleh bahwa 0% berada pada kategori amat baik, 3,33% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 96,67% berada pada kategori perlu bimbingan. Besarnya kategori perlu bimbingan pada indikator ini menunjukkan bahwa kemampuan menerapkan dan menulis kalimat dari kata-kata dan variasi frase yang digunakan masih sangat kurang. Subjek hanya menggunakan beberapa kata sederhana untuk mendeskripsikan cerita fiksi yang ditulisnya. Pengembangan cerita yang berisi kreatifitas dan imajinasi penulis masih sangat dangkal dan sederhana. Pada indikator gramatikal diperoleh bahwa 0% berada pada kategori amat baik, 3,33% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 96,67% berada pada kategori perlu bimbingan.

Besarnya kategori perlu bimbingan pada indikator ini menunjukkan bahwabahwa penggunaan kalimat yang efektif, kesesuaian antara kalimat yang satu dengan yang lain, dan pemilihan kata atau diksi yang tepat masih belum dikuasai. Pada indikator ejaan diperoleh bahwa 0% berada pada kategori amat baik, 6,67% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 93,33% berada pada kategori perlu bimbingan. Besarnya kategori perlu bimbingan pada indikator ini menunjukkan bahwa siswa belum menguasai aturan penulisan, tulisan sering kali membingungkan, banyak kesalahan ejaan, serta masih sering terdapat penggunaan tanda baca yang kurang tepat.

Pada indikator tulisan, kerapihan, dan kebersihan diperoleh bahwa 0% berada pada kategori amat baik, 6,67% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 93,33% berada pada kategori perlu bimbingan.

Besarnya kategori perlu bimbingan pada indikator ini menunjukkan bahwa pada tulisan siswa masih banyak huruf yang tidak terbaca, ukuran huruf dan posisi huruf tidak seperti semestinya, serta lembar menulis yang terlihat kotor. Bila digambarkan dalam bentuk grafik, maka tersaji seperti pada grafik 2 berikut.



Grafik 2. Profil Indikator Kemampuan Awal Menulis Kelompok DL

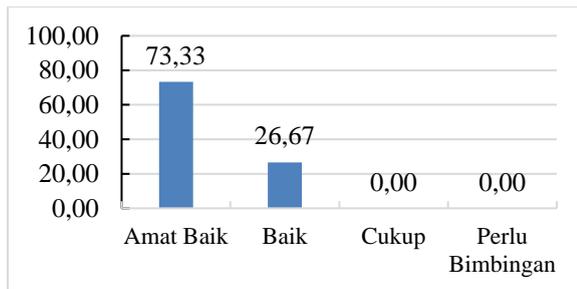
2) Profil kemampuan akhir menulis kelompok model pembelajaran DL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil kemampuan akhir menulis kelompok model pembelajaran DL 73,33% berada pada kategori amat baik, 26,67% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 0% berada pada kategori perlu bimbingan. Tabel 3 berikut menyajikan secara lengkap profil kemampuan akhir menulis kelompok DL tersebut.

Tabel 3. Profil Kemampuan Akhir Menulis Kelompok DL

No	Kriteria	Interval	Frekuensi	Frekuensi
1	Amat Baik	90-100	22	73.33
2	Baik	80-89	8	26.67
3	Cukup	70-79	0	0.00
4	Perlu Bimbingan	< 70	0	0.00
Total			30	100.00

Bila digambarkan dalam bentuk grafik, maka tersaji seperti pada grafik 3 berikut.



Grafik 3. Profil Kemampuan Akhir Menulis Kelompok DL

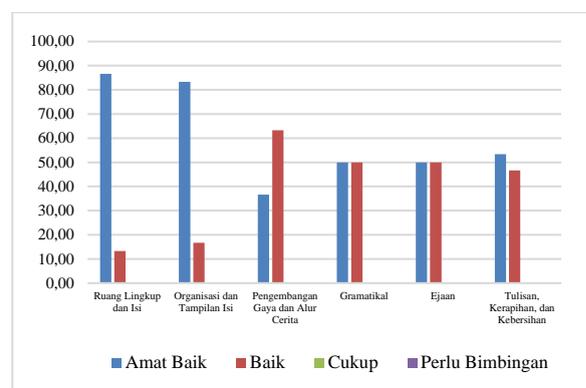
Selanjutnya, jika gambaran kemampuan akhir menulis kelompok DL tersebut diuraikan berdasarkan indikatornya, maka tersaji seperti pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Profil Indikator Kemampuan Akhir Menulis Kelompok DL

No	Indikator	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Ruang Lingkup dan Isi	Amat Baik	90 - 100	26	86.67
		Baik	80 - 89	4	13.33
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	0	0.00
2	Organisasi dan Tampilan Isi	Amat Baik	90 - 100	25	83.33
		Baik	80 - 89	5	16.67
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	0	0.00
3	Pengembangan Gaya dan Alur Cerita	Amat Baik	90 - 100	11	36.67
		Baik	80 - 89	19	63.33
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	0	0.00
4	Gramatikal	Amat Baik	90 - 100	15	50.00
		Baik	80 - 89	15	50.00
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	0	0.00
5	Ejaan	Amat Baik	90 - 100	15	50.00
		Baik	80 - 89	15	50.00
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	0	0.00
6	Tulisan, Kerapihan, dan Kebersihan	Amat Baik	90 - 100	16	53.33
		Baik	80 - 89	14	46.67
		Cukup	70 - 79	0	0.00
		Perlu Bimbingan	< 70	0	0.00

Berdasarkan Tabel 4 di atas diperoleh bahwa pada indikator ruang lingkup dan isi diperoleh bahwa 86,67% berada pada kategori amat baik, 13,33% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 0% berada pada kategori perlu bimbingan. Pada indikator organisasi dan tempelan isi diperoleh bahwa 83,33% berada pada kategori amat baik, 16,67% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 0% berada pada kategori perlu bimbingan. Pada indikator pengembangan gaya dan alur cerita diperoleh bahwa 36,67% berada pada kategori amat baik, 63,33% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 0% berada pada kategori perlu bimbingan. Pada indikator gramatikal diperoleh bahwa 50% berada pada kategori amat baik,

50% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 0% berada pada kategori perlu bimbingan. Pada indikator ejaan diperoleh bahwa 50% berada pada kategori amat baik, 50% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 0% berada pada kategori perlu bimbingan. Pada indikator tulisan, kerapihan, dan kebersihan diperoleh bahwa 53,33% berada pada kategori amat baik, 46,67% berada pada kategori baik, 0% berada pada kategori cukup, dan 0% berada pada kategori perlu bimbingan. Bila digambarkan dalam bentuk grafik, maka tersaji seperti pada Grafik 4 berikut.



Grafik 4. Profil Indikator Kemampuan Akhir Menulis Kelompok DL

Gambar 4 adalah kompetensi yang ditunjukkan oleh siswa dalam menulis kelompok *discovery Learning*. Hal ini menunjukkan terjadi perubahan yang signifikan dalam kelompok tersebut.

B. Pembahasan

Model DL ini membuat siswa lebih berkembang karena memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan melakukan eksperimen sendiri. Sesuai pendapat Hoogeveen (2016), siswa hendaknya diberi banyak kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan objek fisik, yang ditunjang dengan interaksi dengan banyak elemen, dan dibantu pertanyaan tilikan dari guru. Guru hendaknya memberikan stimulus kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan dan secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal dalam lingkungan.

Model DL memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif dan efektif. Model DL memberi serangkaian kondisi dan situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman langsung dan sesungguhnya yang dirancang guru (Humphrey, 2014; Anam, 2015; Ausubel, 1971). Model DL mengarahkan siswa untuk mendapatkan pengalaman lebih banyak dan efektif melalui keterlibatan secara langsung dan personal. Model DL sejalan dengan pandangan Dewey terkait makna pembelajaran. Menurut Dewey, pembelajaran merupakan proses melakukan, mereaksi, menemukan, dan mengalami. Siswa memperoleh hasil belajar berdasarkan aktivitas yang telah dilakukan (Bower, 2014). Selain itu, Dewey juga memaparkan bahwa pendidikan sejati berlangsung melalui pengalaman edukatif. Pengalaman yang telah dialami siswa mempunyai peranan penting dalam pembentukan pengetahuan kognitif dalam pikiran siswa.

Belajar berdasarkan pengalaman juga sesuai dengan konsep Ausubel terkait belajar bermakna. Menurut Ausubel belajar bermakna akan terjadi apabila informasi baru yang diterima siswa memiliki kaitan erat dengan konsep relevan yang sudah ada/diterima sebelumnya dan tersimpan dalam struktur kognitifnya. Ausubel menjelaskan bahwa pengalaman memberi siswa jalan untuk menemukan pemahaman bukan menerima pemahaman (Dahar, 2011). Oleh sebab itu, DL berpengaruh terhadap keterampilan menulis siswa. Setiap pengalaman memberi kebermaknaan sehingga siswa dapat menulis gagasan terkait informasi dan pengalaman yang diterimanya (Bicknell-Holmes & Hoffman, 2000; Bruner, 1961).

Dampak lain dari model DL ini yaitu siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias dan gembira. Keantusiasan saat pembelajaran terjadi karena siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan seperti mengunjungi perpustakaan, melakukan wawancara, dan mencari informasi melalui berselancar di internet. Setiap pembelajaran ada kegiatan membaca, hal ini dapat menambah

kosakata siswa. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan memberi pengalaman sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kolb bahwa pembelajaran merupakan proses untuk membangun pengetahuan melalui serangkaian pengalaman konkret maupun abstrak (Tomkins & Ulus, 2016).

Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa, agar proses belajar mengarah pada tercapainya tujuan dan kurikulum maka guru harus merencanakan dengan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Aktivitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal terlihat pada pembelajaran DL. Pembelajaran dengan model *Discovery Learning* memfasilitasi berlangsungnya proses belajar yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan dirinya, pengetahuannya, pemahamannya, perilakunya serta keterampilan-keterampilan yang dikuasainya (Holland, Holyoak, Nisbett, & Thagard, 1986; Mayer, 2004). Guru bertugas membantu siswa dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah. Guru mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi dan model pembelajaran yang ada dan paling memungkinkan agar proses belajar siswa berlangsung optimal (Munawaroh, 2013).

Berdasarkan hasil menulis cerita fiksi yang diperoleh, hasil wawancara dengan guru dan hasil angket siswa diperoleh informasi bahwa pembelajaran dengan model DL memberikan dampak luar biasa pada peningkatan keterampilan menulis cerita fiksi siswa. Dimana siswa setelah menerapkan model pembelajaran DL menunjukkan peningkatan tingkat eksplorasi, klasifikasi, dan pemanfaatan data lebih besar sehingga meningkatkan imajinasi, pemilihan dan pembendaharaan kata serta kreativitas siswa. Kesemuanya membantu siswa menulis lebih baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan dan ditambah dengan analisis data hasil penelitian, disimpulkan bahwa secara empirik model *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita fiksi secara signifikan, terlebih pada indikator organisasi dan tampilan isi, pengembangan gaya dan alur cerita, gramatikal, ejaan, kerapihan dan kebersihan tulisan. Model *Discovery Learning* ini membuat siswa lebih berkembang karena memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan melakukan eksperimen sendiri, memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif dan efektif, memberi serangkaian kondisi dan situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman langsung dan sesungguhnya. Selain itu model *Discovery Learning* memungkinkan siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias dan gembira. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran akan memberi pengalaman sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya.

Guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran, dimana guru harus memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah. Guru perlu melakukan pemilihan terhadap berbagai strategi dan model pembelajaran yang ada dan paling memungkinkan agar proses belajar siswa berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran di antaranya 1) bagi Kepala Sekolah diharapkan agar memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, atau melaksanakan *lesson study* mengenai model-model pembelajaran kooperatif sehingga dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di ruang-ruang kelas. 2) Model *Discovery Learning* sebaiknya diimplementasikan pada kelas dengan komposisi siswa yang heterogen dan dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, hal tersebut bertujuan agar dapat diimplementasikan secara efektif, mengingat terbatasnya jam pelajaran yang tersedia, 3) memberikan kesempatan lebih banyak untuk siswa dalam menulis cerita,

karena dengan lebih banyak latihan, keterampilan menulis cerita menjadi lebih baik.

5. REFERENSI

1. Alfieri, L., Brooks, P. J., Aldrich, N. J., & Tenenbaum, H. R. (2011). Does Discovery-Based Instruction Enhance Learning? *Journal Of Educational Psychology*, 103(1), 1–18. <https://doi.org/10.1037/A0021017>.
2. Alma, Buchari, Dkk. (2010). *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
3. Anam, R. S. (2015). Efektivitas Dan Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Mimbar Sekolah Dasar Upi*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/Mimbar-Sd.V2i1.1334>.
4. Ausubel, D. P. (1971). Limitations Of Learning By Discovery. In *Readings In Secondary School Mathematics (Vol. 20, Pp. 197–213)*. <https://doi.org/10.1177/019263656104526904>.
5. Bicknell-Holmes, T., & Hoffman, P. S. (2000). Elicit, Engage, Experience, Explore: Discovery Learning In Library Instruction. *Reference Services Review*, 28, 313–322. <https://doi.org/10.1108/00907320010359632>.
6. Booth, W. C. (1983). The Rhetoric Of Fiction. *Novel A Forum On Fiction (Vol. 1)*. <https://doi.org/10.2307/1345261>.
7. Bower, G.G. (2014). Theory And Practice: Utilizing Dewey's Experiential Learning Theory To Implement A 5k Road Race. *Journal Of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 15 (1), Hlm. 61-67.
8. Bruner, J. (1961). The Act Of Discovery. *Harvard Educational Review*. Retrieved From <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Act+of+Discovery>.
9. Cahyani, Isah. (2012). *Pembelajaran Menulis Berbasis Karakter Dengan Pendekatan Experiential Learning*. Prodi Pendidikan Dasar Sps UPI. Bandung.
10. Dahar, R.W. (2011). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
11. Daniel Phua & Nur Khairiani Jamal. (2011). *Kajian Pengajaran: Pengajaran Penulisan Pengenalan Karangan Deskriptif*. In *Seminar Bahasa Melayu 2011 (Pp. 179–190)*.
12. Dunne, Richard. (2007). *Pembelajaran Efektif (Terjemahan)*. Jakarta: Grasindo.

13. Frigg, R. (2010). Models And Fiction. *Synthese*, 172(2), 251–268. <https://doi.org/10.1007/S11229-009-9505-0>
14. Hermann, G. (1969). Learning By Discovery. *Journal Of Experimental Education*, 38(1), 58–72. <https://doi.org/10.1080/00220973.1969.11011167>
15. Holland, J. H., Holyoak, K. J., Nisbett, R. E., & Thagard, P. R. (1986). Induction: Processes Of Inference, Learning, And Discovery. *Computational Models Of Cognition And Perception*. <https://doi.org/10.1109/Mex.1987.4307100>
16. Hooegeveen, M. & Gelderen, A. (2016). Writing With Peer Response Using Different Types Of Genre Knowledge: Effects On Linguistic Features And Revisions Of Sixth Grade Writers. *The Journal Of Educational Research*, 20 (1), Hlm. 1-14.
17. Humphrey, K.R. (2014). Lessons Learned From Experiential Group Work Learning. *Social Work With Group*, 37, Hlm. 67-72.
18. Kamilah, S. L. (2014). Penerapan Model Savi Dalam Pembelajaran Menulis Puisi (Eksperimen Semu Terhadap Siswa Kelas Vii Smp Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013). *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5).
19. Lidwina, S. (2012). Keterampilan Membaca Dan Menulis. *Jurnal Stie Semarang*, 4 No.03. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
20. Marisi, A. K. (2007). Efektivitas Model Pengukuran Kreativitas Dalam Pembelajaran Hk Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi Pendidikan*, 10(2), 169–190.
21. Marzano, R. J. (2011). The Perils And Promises Of Discovery Learning. *Educational Leadership*, 69(1), 86. Retrieved From http://inholland.summon.serialssolutions.com/link/0/Elvhcxmwtv05cgmxxpmhuiz1pmdwzph13sqwei1hxjbm2xyiv8ndkirkf6itbjkqmxcg8ru9xvixk5bqqcoetfkratwxdz6xsoz03gn9y_Ptao5tpeah_F0a2dpkbhkcqzqhfdknovzc0-Chsgviysqbrdsvjifgvnc4rajforg3vhcizvhxfz1_S7k2gdh9smw
22. Mawardi, H. (2016). Efektivitas Penerapan Sistem Pembelajaran Multiple Intellegences Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Kelas Viii Smp Lazuardi Insan Kamil Sukabumi). *Safina Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12–25. Retrieved From <http://journal.staimi-depok.ac.id/index.php/safina/article/view/2>
23. Mayer, R. E. (2004). Should There Be A Three-Strikes Rule Against Pure Discovery Learning? *American Psychologist*, 59(1), 14–19. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.59.1.14>
24. Mohamed, H. (2016). Meningkatkan Kemahiran Menulis Karangan Melalui Penggunaan Track Changes. *Malaysian Journal Of Learning And Instruction*, 13(1), 135–159.
25. Muhammad Zahri Abdul Karim & Muhammad Haron Husaini. (2016). Tahap Penguasaan Penulisan Karangan Bahasa Arab Dalam Kalangan Pelajar Sekolah Agama Menengah. *E-Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi*, Iii(1), 123–138. <https://doi.org/10.1111/J.1475-6765.2011.02014.X>
26. Muhsin, Arief, Bahar Setiawan, Ambo Asse, Andi Sukri Syamsuri, Slamet Setiawan, Baharuddin Baharuddin, Aminullah Aminullah, Nina Ariani, and Mutmainnah Mutmainnah. 2024. "Critical Thinking Pattern in Argumentation: A Study on EFL Higher Education Students in Indonesia." *The International Journal of Learning in Higher Education* 31 (1): 177-194. doi:10.18848/2327-7955/CGP/v31i01/177-194
27. Munawaroh, Rimma. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Menulis Terbimbing Terhadap Kreativitas Dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogic Pendidikan Dasar* Jilid, 1(3) September 2013.
28. Nor Asiah Binti Ismail. (2011). Penguasaan Penulisan Karangan Bahasa Melayu Dari Perspektif Komunikatif. *Seminar Penyelidikan 2011 Zon Timur Di Ipg Kampus Sultan Mizan, Besut, Terengganu*, (1970), 1–12. Retrieved From Asiisma@yahoo.com.
29. Nurhayati, A., & Uny, F. B. S. (2004). Unsur-Unsur Dalam Cerita Fiksi. *Unsur-Unsur Dalam Cerita Fiksi*, 1–7.
30. Nurani, Ajeng Cahya. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Melalui Penerapan Pembelajaran Model Discovery Learning. *UNS FKIP Pendidikan Bahasa Dan Seni*.
31. Nurhayati, Nunik. (2015). Model Pembelajaran Menulis Ceria Pendek Dengan Menggunakan Teknik Brainwriting Yang Berorientasi Pada Kreativitas Siswa. *IV Sekolah Dasar Daerah Terpencil Pesisir Selatan Perbatasan Jawa Barat-*

- Benten Melalui Model Cooperative Integrated Reading And Composition. *Bandungriksa Bahasa Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pembelajarannya*, Volume 1, Nomer 1, Maret 2015. Rakhmat, I. (2012). Memilah Fakta Dan Fiksi Dalam Kitab Suci: Sebuah Usaha Hermeneutis. *Kanz Philosophia: A Journal For Islamic Philosophy And Mysticism*, 2(2), 221. <https://doi.org/10.20871/Kpjipm.V2i2.31>
32. Rahman. (2013). Pengembangan Kemampuan Menulis Kalimat Pada Siswa Kelas: UPI (Tidak Diterbitkan).
33. Robiatul A'dawiah, J., & Halimah, Z. B. (2011). Pembangunan Perisian Cerita Animasi Interaktif Untuk Pendidikan Sains. *Jurnal Teknologi Pendidikan Malaysia*, 1, 5–18. Retrieved From <http://www.jtpm-meta.com/resources/141-jtpm-v1n4-2011-rabiatal-1>.
34. Rumelhart, D. E., & Zipser, D. (1985). Feature Discovery By Competitive Learning. *Cognitive Science*, 9(1), 75–112. [https://doi.org/10.1016/S0364-0213\(85\)80010-0](https://doi.org/10.1016/S0364-0213(85)80010-0)
35. Sari, V. N., & Sukartiningsih, W. (2006). Penerapan Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Petualangan Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pgsd*, 2(2), 1–4.
36. Sari, Vivi N., Sukartiningsih Wahyu. (2014). Penerapan Model Discovery Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Petualangan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya Vol. 02 Nomer 02 Tahun 2014*.
37. Setyanto, A. (2006). Memperkenalkan Kembali Metode Eksperimen Dalam Kajian Komunikasi. *Jurnal.Ujay.Ac.Id*, 3(1), 1–104. Retrieved From http://jurnal.ujay.ac.id/jik/files/2012/05/jik-vo3-no1-2006_2.
38. Silalahi, R., & Haryadi, H. (2015). Peningkatan Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Melalui Media Lagu Medley Siswa KELAS VIII SMP SINTANG. *Lingtera*, 2(1), 73–83. <https://doi.org/10.21831/LT.V2I1.5409>
39. Skolnik, H. (1973). Truth In Fiction. *Journal Of Chemical Documentation*, 13(3), 106. <https://doi.org/10.1021/C160050a001>
40. Soleha, Yoharti Srie. (2014). Pembelajaran Menulis Deskripsi Dengan Teknik Pemandangan Indah Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Percobaan (SDNP) Cileunyi, Kabupaten Bandung. *Metalingua, Jurnal Penelitian Bahasa Volume 12, Nomer 1, Juni 2014*.
41. Sterling, B. (2009). Design Fiction. *Interactions*, 16(3), 20. <https://doi.org/10.1145/1516016.1516021>
42. Sulaiman, N. (2012). Efektivitas Model Pembelajaran Novick Dalam Pembelajaran Kimia Kelas XII IA 2 SMAN 1 Donri-Donri. *Jurnal Chemica*, 13(2), 67–73.
43. Suma, K. (2010). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Inkuiri Dalam Peningkatan Penguasaan Konten Dan Penalaran Ilmiah Calon Guru Fisika. *JPP Undiksha*, 43(1), 47–55. <https://doi.org/10.7821/Jppundiksha.V43i1.1701>
44. Sumasari, Y. J. (2014). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah. *Desember*, 4(2), 2089–3973.
45. Supranto, J. (2000). Teknik Sampling Untuk Survey Dan Eksperimen. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
46. Supriyadi, -. (2013). Strategi Learning Community Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Wacana Deskriptif Siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 36–47. <https://doi.org/10.17977/JIP.V18I1.3381>
47. Sutikno Sobry. (2008). Belajar Dan Pembelajaran. Bandung: Prospect.
48. Tarigan, H. G. (2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
49. Tomkins, L., & Ulus, E. (2016). Oh Was That “Experiential Learning”? Spaces, Synergies And Surprises With Kolb’s Learning Cycle. *Management Learning*, 47 (2), Hlm.158-178.
50. Wood, J. (2008). How Fiction Works. <https://doi.org/10.1093/Escriit/Cgp014>